

# **ABSURDISME INDONESIA DALAM “SUMUR TANPA DASAR” KARYA ARIFIN C. NOER**

TURAHMAT<sup>1</sup>, JUPRIYANTO<sup>2</sup>

Prodi PBSI, FKIP Universitas Islam Sultan Agung<sup>1</sup>, Prodi PGSD Universitas Islam Sultan Agung<sup>2</sup>  
lintangsastra@unissula.ac.id<sup>1</sup>, jupriyanto@unissula.ac.id<sup>2</sup>

Pertama Diterima: 03 Mei 2017

Bukti Akhir Diterima: 10 Juni 2017

## **Abstrak**

Persoalan yang muncul atas batasan absurdisme pada teks drama itu adalah: mungkinkah teks drama *STD (Sumur Tanpa Dasar)* karya Arifin C.Noer ini sama sekali tidak mengakui keberadaan Tuhan dalam penceritaannya? Persoalan lainnya adalah bagaimana bentuk absurdisme dalam teks drama ini?. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutik. Sumber data primer pada penelitian ini adalah naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer. Data yang ada dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam dialog naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer yang diduga memuat penanda teks drama absurdisme. Data itu dianalisis menggunakan pembacaan hermeneutika. Kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang tersusun secara rapi dan sistematis. Bentuk-Bentuk absurdisme pada naskah ini terletak pada beberapa hal berikut ini. Pertama, naskah drama ini memanfaatkan mitos sebagai sumber penceritaan. Kedua, dalam naskah drama ini juga terjadi peristiwa-peristiwa di luar nalar yang memanfaatkan alam bawah sadar manusia. Kisah hidup manusia atau tokoh dalam naskah drama ini terombang-ambing dalam ketidakpastian. Ketiga, jalan cerita pada naskah drama *STD* ini berisi peristiwa-peristiwa yang masih bisa dirunut alurnya. Eksistensi Tuhan tetap muncul dalam naskah drama ini. Jejak-Jejak kekuasaan Tuhan juga tampak berkelindan di beberapa dialog.

**Kata Kunci:** absurdisme, Sumur Tanpa Dasar

## **Abstract**

The issue that arises from the limitations of absurdism on the drama's text is: is it possible that the drama *STD (The Well Without Basic)* by Arifin C.Noer does not in any way recognize the existence of God in his narrative? Another issue is how the form of absurdism in this drama text ?. This research utilizes a hermeneutic approach. Data were collected using reading technique and record technique. There are two sources of data in this study, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data source in this research is the drama of *No Drawing Well* by Arifin C.Noer. The data contained in this research are words, phrases, clauses, or phrases in the drama dialogue of the *Unfounded Wells* by Arifin C.Noer which allegedly contains markers of drama absurdism. The data were analyzed using hermeneutic readings. Then presented in the form of a neatly arranged and systematic report. The forms of absurdism in this text lie in the following points. First, this drama uses the myth as a source of storytelling. Secondly, in this drama script also occur events outside the logic that utilize the human subconscious. The story of human life or figure in the drama script is oscillated in uncertainty. Third, the storyline in the drama script *STD* contains events that can still trace the plot. The existence of God still appears in this drama script. The traces of God's power also appear to be intertwined in several dialogues.

**Keywords:** *absurdisme, Sumur Tanpa Dasar*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan yang sangat menarik minat bangsa lain. Banyak warga asing yang sengaja menetap di negara kita karena mereka ingin lebih mempelajari budaya kita. Salah satu dari sekian banyak karya sastra adalah drama. Namun demikian drama adalah karya sastra yang langka diminati oleh masyarakat luas. Drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Zaidan, 2000). Pavis dalam (Bachmid, 1990, hal.1-16), menyebutkan bahwa drama memiliki konvensi yang berhubungan dengan kaidah bentuk dan konvensi stilistika atau bahasa dramatik. Harymawan dalam (Satoto, 2012, hal.3) menyebutkan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak atau penokohan di hadapan para penonton. Dalam bahasa Perancis drama disebut *drame* yang artinya lakon serius (Endraswara, 2011, hal.11).

Soemanto (2007, hal.3) mengatakan bahwa drama adalah bentuk seni yang diceritakan lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Menurut (Suharianto, 2005, hal.76), drama merupakan potret kehidupan manusia yang penuh warna. Orientasi drama modern adalah persoalan yang berhubungan dengan kondisi sosial, politik, dan psikologi masyarakat (Cardullo, 2014, hal.342). Mengkaji drama memerlukan bekal ilmu pengetahuan dari berbagai bidang. Davies, (2008, hal.181) menyebutkan bahwa beberapa teori praktik sosial seperti teori aktivitas, teori kemasyarakatan, kognisi sosial, psikologi budaya, dan pendekatan sosiokultural sangat diperlukan dalam penelitian ini

Menyinggung tentang drama tidak akan lepas dari yang namanya naskah drama. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Di dalam penulisan naskah drama selau terselip pesan yang ingin disampaikan kepada penonton karena sejatinya melalui pementasan drama inilah pesan tersebut dapat disampaikan. Namun dalam proses penyampaiannya terkadang penulis tidak menggambarkan secara langsung apa yang ingin disampaiannya.

Absurdisme dicetuskan kali pertama oleh Albert Camus, seorang filsuf sekaligus sastrawan Prancis. Albert Camus adalah seorang ateis yang tidak percaya adanya Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Darma (2004:94), kenyataan bahwa perang terus berkelanjutan dan Jerman terus menang inilah yang memacu Sartre dan Camus untuk meragukan

keberadaan Tuhan. Kemenangan Jerman yang terus-menerus dalam perang dunia kedua mengakibatkan banyak bangsa yang terjajah dan semakin menderita.

Sartre dan Camus percaya bahwa Tuhan tidak bisa menolong. Manusia harus berusaha sendiri memerangi Jerman tanpa bantuan siapapun termasuk Tuhan. Dari kondisi inilah Camus semakin tidak percaya akan keberadaan. Ketidakpercayaannya terhadap Tuhan inilah yang menjadi pondasi paham absurdisme. Absurditas dianggap sebagai sebuah simpul pemikiran eksistensialisme yang dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat yang mandiri (Dharma, 2004:94). Dengan kata lain absurdisme merupakan aliran yang berawal dari pemikiran eksistensialisme (Ariyanti, 2007: Vol 2). Filsafat eksistensialisme ini dimanifestasikan menjadi pondasi dalam penulisan naskah-naskah drama (Coldewey & Streitberger, 2001:438).

Absurdisme dapat diterjemahkan sebagai hal yang tidak rasional, kurang bermakna, atau bahkan tidak berharga. Menurut Ionesco absurd adalah tanpa tujuan, terlepas dari agama atau hal-hal lain yang bersifat metafisik (tidak mempercayai alam ghaib), manusia itu tersesat maka segala tindakannya menjadi tidak berperikemanusiaan, hidup manusia itu tidak berguna dan menyedihkan (Dort, 1989:448). Absurdisme adalah sebuah filosofi berdasarkan kepercayaan bahwa alam semesta tidak rasional dan tidak berarti.

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa absurd berarti tidak masuk akal atau mustahil. Istilah absurd ini berafiliasi makna dengan istilah abstrak yang berarti tidak jelas. Karya sastra beraliran absurd ialah karya sastra yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd atau berada pada kondisi yang tidak masuk akal dan serba tidak jelas. Pada kondisi semacam ini secara tepat hanya dapat dilukiskan dalam karya yang absurd. Absurdisme merupakan sebuah aliran yang di dalamnya mengisahkan peristiwa yang tidak bisa dijelaskan dengan logika (Pavis, 1987:21). Paham absurdisme ini kemudian menyebar di semua negara termasuk juga di Indonesia.

Di Indonesia drama sudah dikenal sejak lama. Pada awalnya drama di Indonesia digunakan sebagai ritual keagamaan. Ritual keagamaan merupakan bagian dari rutinitas kegiatan masyarakat. Ritual keagamaan ini mengalami perkembangan dengan dimasukkannya unsur tari dan musik. Pada perkembangan berikutnya, upacara keagamaan itu menjadi sebuah pertunjukan.

Ritual keagamaan yang menjadi pertunjukan itu kemudian berkembang lagi menjadi drama tradisional. Drama tradisional ini merupakan hasil kreativitas berbagai suku bangsa Indonesia di beberapa daerah. Dasar cerita yang digunakannya bersumber dari sastra lama yang berbentuk lisan. Maka kemudian drama tradisional dipentaskan tanpa menggunakan

naskah. Semua dialog serta gerak laku aktor di atas panggung diungkapkan secara spontan dan hanya mengandalkan improvisasi. Dalam penyajiannya, drama tradisional ini juga dilakukan dengan menari menyanyi dengan diiringi oleh tetabuhan serta sisipan lelucon, dagelan, atau banyolan.

Kemunculan drama tradisional di Indonesia antar daerah satu dengan daerah lainnya sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional yang berbeda-beda, bergantung dari kondisi dan sikap budaya masyarakat, sumber, dan tata-cara teater tradisional itu lahir. Kondisi masyarakat Indonesia yang secara umum berbudaya religius juga turut mempengaruhi perkembangan drama. Sebagian masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius dalam sebuah kelompok. Para pemeluk agama tidak berdiri sebagai individu yang terpisah, tetapi membentuk kelompok yang membaur dalam tatanan masyarakat (Majid, 2010: 3).

Drama tradisional terbagi menjadi drama tutur, drama rakyat, dan drama wayang, yang praktiknya berbeda-beda sesuai daerah asalnya. Drama tutur di Aceh misalnya, bermula dari pembacaan hikayat yang disampaikan oleh seorang penutur cerita yang hanya dilengkapi dengan sebilah pedang dan bantal. Bakaba merupakan drama rakyat dari Sumatera Barat yang dalam pertunjukannya dituturkan oleh sekurang-kurangnya dua tukang cerita dalam prosa liris yang dilagukan. Bakaba ini biasanya dilaksanakan apabila salah satu anggota keluarga melangsungkan acara perkawinan, pesta panen atau menempati rumah baru. Pantun Sunda dari Jawa Barat dilaksanakan pada upacara keluarga seperti ruwatan, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan nazar. Dari Jawa Timur ada pertunjukan kentrung yang merupakan bentuk drama berupa cerita yang disampaikan secara lisan oleh dalang kentrung.

Drama rakyat berkembang di tengah masyarakat pedesaan dan dilakukan secara spontan dengan cerita-cerita yang hidup di daerah tersebut. Cerita-cerita tersebut biasanya diambil dari cerita lisan atau diambil dari sastra lisan dilengkapi dengan musik tradisional, tari-tarian, dan lagu. Di Sumatra Barat dikenal Randai yang merupakan bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Lenong dari Betawi, Ludruk dari Jombang, dan Ketoprak dari Jawa Tengah juga bersumber dari cerita-cerita rakyat.

Wayang merupakan suatu bentuk drama tradisional yang sangat tua. Jejak keberadaannya dapat kita temukan pada berbagai prasasti pada Zaman Raja Jawa, antara lain pada masa Raja Balitung. Berbagai lakon disuguhkan dalam pertunjukan wayang. Konsep drama surealis dan absurdisme sudah sejak jaman dulu muncul dalam seni pertunjukan wayang ini.

Drama atau Teater Transisi merupakan jenis drama tradisional yang sudah mendapat pengaruh konsep teater Barat yang dipentaskan oleh orang-orang Belanda di Indonesia sekitar tahun 1805 yang kemudian berkembang hingga di Betawi (Batavia) dan mengawali berdirinya gedung Schouwburg pada tahun 1821 (Sekarang Gedung Kesenian Jakarta). Pengaruh ini nampak dari beberapa perubahan yang terdapat pada penulisan cerita dan cara penyajian pertunjukkan. Cerita dalam drama atau teater bangsawan sudah mulai ditulis, meskipun masih dalam wujud cerita ringkas atau garis besar cerita peradegan. Cara penyajian cerita pun sudah menggunakan set panggung lengkap dengan tata dekor, lampu, rias dan lain-lain layaknya drama modern.

Sastra dapat menjadi sebuah media subjektif yang memuat tentang masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Penulis naskah yang tangguh dapat mengangkat realitas untuk menjadikan ide memiliki pengetahuan, dan memberikan wacana baru terhadap penonton. Oleh Horatius (dalam Teuw, 1984 hal.183) disebutkan bahwa sastra memiliki dua dimensi utama yaitu kebermanfaatan dan keindahan. Keindahan dan kebermanfaatan tersebut oleh (Effendi, 1982, hal.232-238) disebut dengan “kenikmatan dan ke hikmahan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Darma, (2004, hal.4-7) yang secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan.

Naskah drama yang dipilih untuk diteliti adalah naskah drama berjudul *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer. Untuk selanjutnya naskah tersebut disebut dengan singkatan STD. Drama STD bercerita tentang seorang tokoh bernama Jumena Martawangsa, seseorang yang sudah tua dan menunggu ajal, yang mengalami konflik batin akibat rasa ketidakpercayaan terhadap istri dan orang-orang di sekitarnya. Naskah drama STD adalah salah satu naskah drama absurdis dimana penceritaannya yang berlebihan dan beberapa tergolong tidak masuk akal karena didalam naskah ini mengisahkan dua buah alam, yaitu alam faktual dalam drama dan alam angan-angan yang ada dalam tokoh Jumena. Absurdisme dalam naskah ini bisa kita temukan dalam hal konflik batin tokoh Jumena terhadap istrinya dan ketakutan akan jatuhnya harta yang telah dikumpulkannya kepada istrinya.

Keistimewaan inilah yang membuat penulis meneliti naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karena dalam naskah tersebut memuat realitas kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk drama absurdisme. Berdasarkan alasan tersebut disusunlah penelitian dengan judul Absurdisme Indonesia dalam *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk absurdisme Indonesia dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya

Arifin C. Noer?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan absurdisme dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut: 1) Manfaat Teoritis; Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan menambah wawasan dalam bidang sastra. 2) Manfaat Praktis; Penelitian ini dapat membangkitkan minat pembaca untuk lebih mencintai dan menyenangi karya sastra khususnya naskah drama. Dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber bahan pembelajaran dan acuan bagi pembaca maupun peneliti dalam memahami naskah drama khususnya aliran absurdisme.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Wiyatmi (2009:25) mendeskripsikan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan dengan realitas, pengarang, maupun pembaca. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas dipihak lain (Ratna, 2011: 73).

Usman & Akbar, (2009, hal.41) menyebutkan bahwa metode penelitian ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui langkah-langkah sistematis. Pada makalah ini, penulis akan menganalisis naskah drama STD dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Disampaikan oleh (Moleong, 2011, hal.6) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terdapat pada subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Disampaikan oleh (Daniel & Nanan, 2009, hal.60) bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukkan sebuah kajian dalam konstruksi ganda. Dinamika tekstual yang muncul akan dibahas dalam satu kesatuan wacana yang utuh yang melibatkan banyak aspek (Bazerman dan Paradis, 1991, hal.4).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan sangat teliti dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami secara optimal (Sudikan, 2007, hal.104). Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata (Neuman,2000). Analisis data dilakukan melalui interpretasi terhadap penggunaan gaya bahasa dalam dialog naskah drama. Disebutkan oleh (Sayuti, 2001, hal.119) menyebutkan bahwa gaya bahasa merupakan ciri

khass seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Dalam gaya bahasa terdapat bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan diantaranya berisi bahasa kias, sarana retorik, dan citraan (Supriyanto, 2009).

Menurut Sutopo (2002:87) dalam model analisis ini menggunakan empat komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus secara keseluruhan antara pengumpulan data, sajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Setelah siklus pengumpulan data selesai. Maka yang terjadi kemudian interaksi antara sajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Data yang ada dianalisis menggunakan pembacaan hermeneutika. Ricoeur menyebutkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan kegiatan pemahaman dan penafsiran teks (Rafiek, 2001:3). Kemudian data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk laporan yang tersusun secara rapi dan sistematis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

STD adalah salah satu dari sekian banyak naskah drama karya Arifin C. Noer. Dalam naskah drama ini menceritakan tentang tokoh Jumena yang sudah tua dan tinggal menunggu ajalnya datang. Naskah drama ini bercerita tentang lunturnya rasa kepercayaan Jumena terhadap istrinya, Euis, dan orang-orang sekitar dan ketakutannya akan jatuhnya harta yang dikumpulkannya ke tangan istrinya. Dari judul naskah drama ini menggambarkan keinginan manusia yang tak ada batanya, juga tentang konflik antara Jumena dan angan-angannya sendiri, naskah drama ini lebih cenderung mengisahkan manusia sebagai pribadi. Akibat-akibat sosial dari Jumena adalah keluaran dari apa yang berlangsung dalam dirinya, ketakutan akan kematian, rasa sayang terhadap harta, dan kecintaan terhadap kerja keras, adalah keinginan manusia yang faktual.

Drama ini bercerita tentang seorang Jumena, seorang yang sudah tua dan tinggal menunggu ajal datang menjemputnya. Drama ini didominasi oleh Jumena dengan konflik batin akibat rasa tidak percaya terhadap istrinya dan orang-orang disekitarnya. Jumena selalu mencemaskan apabila mati nanti. Jumena sangat takut apabila hartanya yang selama ini dikumpulkan jatuh di tangan istrinya dan jatuh ditangan orang-orang jahat disekitarnya.

Jumena dan Euis (istrinya) saling mengasihi. Perbedaan umur yang jauh antara Euis dan Jumena tidak membuat Euis untuk berhenti mencintai Jumena. Bahkan Euis sedang mengandung anak dari Jumena. Tapi hal itu berubah ketika Jumena mempunyai pikiran

terhadap Euis yang selingkuh dengan Marjuki (adik angkat Jumena) di belakangnya. Bahkan Jumena sangat curiga dengan anak dalam kandungan Euis merupakan anak dari Marjuki. Hal itu di perparah dengan datangnya Kamil (si Sinting) yang mencoba menghasut Jumena agar percaya bahwa Euis dan Marjuki selingkuh dibelakangnya. Selain itu Jumena juga mendapat masalah lain, mengenai pekerja-pekerja pabriknya yang sedang mogok kerja. Pemogokan kerja itu akibat Jumena yang tidak mau menaikkan gaji pekerjanya itu. Jumena malah memberi pilihan gaji tetap atau gaji diturunkan. Bahkan para wakil pekerjanya mencoba berbicara langsung dengan Jumena, tetapi Jumena tidak menghiraukan mereka bahkan akan menurunkan gaji mereka. Dengan alasan para pekerja saja tidak mampu memanajemen gaji per bulan dengan baik.

Dalam cerita ini Jumena sering didatangi Sabaruddin ( guru agama), ia adalah penasehat spiritual Jumena sebelum meninggal. Awalnya Jumena ingin membangun suatu masjid dan tempat pengasuhan anak terlantar di daerah tempat tinggalnya. Hal itu dibicarakan kepada Sabaruddin, agar Sabarrudin menyampaikan hal itu kepada ulama-ulama daerahnya. Namaun setelah Sabarudin melaksanakan tugasnya, tiba-tiba Jumena membatalkan niatnya dengan alasan sebelumnya Jumena ingin memuaskan diri dan hatinya saja. Sekarang hal itu tidak ada di pikirannya lagi, padahal Sabaruddin telah mempublikasikan niatan baik itu. Dicerita ini muncul ketika Jumena sedang dalam pikiran bimbang antara hasutan dan kenyataan. Begitu pula dengan hadirnya Pemburu, Pemburu disini adalah malaikat pencabut nyawa, yang selalu hadir untuk menanyakan kesiapan Jumena dalam menghadapi kematiannya.

Sebelum meninggalnya Jumena. muncul pikiran buruk Jumena yang menceritakan Euis sangat senang dengan meninggalnya Jumena. Karena Marjuki akan menikahi Euis setelah Jumena meninggal. Ditambah lagi dengan datangnya Markaba dan Lodod yang bekerja sama dengan Marjuki untuk mengambil hartanya. Tetapi Markaba dan Lodod meminta Euis juga untuk semalam saja. Euis tidak mau dalam hal itu, bahkan ia menjadi sangat membenci Marjuki yang selama ini dicintainya. Hal itu berujung ketika Pemburu datang untuk menenangkan pikiran Jumena dan membawanya pulang untuk tidak kembali selama-lamanya.

Sumur Tanpa Dasar adalah salah satu dari sekian banyak naskah drama karya Arifin C. Noer. Dalam naskah drama ini menceritakan tentang tokoh Jumena yang sudah tua dan tinggal menunggu ajalnya datang. Naskah drama ini bercerita tentang lunturnya rasa kepercayaan Jumena terhadap istrinya, Euis, dan orang-orang sekitar dan ketakutannya akan jatuhnya harta yang dikumpulkannya ke tangan istrinya. Dari judul naskah drama ini



menggambarkan keinginan manusia yang tak ada batanya, juga tentang konflik antara Jumena dan angan-angannya sendiri, naskah drama ini lebih cenderung mengisahkan manusia sebagai pribadi. Akibat-akibat sosial dari Jumena adalah keluaran dari apa yang berlangsung dalam dirinya, ketakutan akan kematian, rasa sayang terhadap harta, dan kecintaan terhadap kerja keras, adalah keinginan manusia faktual, sebagaimana kutipan berikut ini.

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah berupa analisis terhadap kata, frasa, klausa maupun kalimat dalam naskah drama STD Karya Arifin C Noer. Hasil dan pembahasannya seperti berikut.

*Waktu : Kapan saja.*

*Tempat : Di rumah, dalam pikiran Jumena Martawangsa atau di mana saja.*

Pada bagian kramagung teks drama ini dituliskan keterangan latar waktunya “kapan saja”. Tidak dijelaskan secara pasti kapan kronologis peristiwa pada naskah drama ini terjadi. Demikian juga dengan latar tempat yang dituliskan ‘di rumah, dalam pikiran Jumena Martawangsa, atau di mana saja’. Tidak teridentifikasinya waktu dan tempat, atau upaya melepas liarkan persoalan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa, merupakan bagian dari merobek tabir peristiwa yang selalu lekat dengan waktu dan tempat. Sebagai salah satu pintu absurditas, yakni mengacaukan realitas. Penunjukan waktu kapan saja merupakan upaya untuk melepat deret waktu pada rangkaian peristiwa. Sementara, penunjukan tempat di pikiran alam manusia atau di mana saja, juga merupakan upaya lain untuk mengacaukan realitas, dan terlepas dari jalur logika.

Keterangan tempat (dalam pikiran Jumena) ini memberikan bukti bahwa STD ini memanfaatkan alam bawah sadar manusia sebagai sumber penceritaan. Pikiran Jumena merupakan alam liar dan bebas yang tidak bisa diketahui oleh siapapun, kecuali oleh Jumena sendiri dan (juga) Tuhan. Adegan dalam STD ini berlangsung dalam dua dimensi yang berbeda. Dimensi pertama adalah dimensi dunia dengan sebrek realitas kebendaannya. Adegan ini tidak ada bedanya dengan adegan-adegan dalam kehidupan nyata yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya. Adegan berikutnya terjadi dalam dimensi alam pikiran Jumena. Adegan itu ditunjukkan secara apik oleh Noer seperti (seolah-olah) terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam kehidupan beragama, Tuhan merupakan entitas nonmakhluk yang memiliki segala kemampuan. Tuhan adalah yang maha berkehendak dan maha menentukan. Di setiap tempat manusia bisa menyembah Tuhan. Artinya keberadaan Tuhan ini tidak dibatasi oleh

dimensi tempat. Latar tempat pada kutipan tersebut digambarkan di mana saja. Konsep ‘di mana saja’ merupakan konsep ketuhanan. Maka kutipan pertama ini secara samar menggambarkan tentang kekuasaan Tuhan.

*KABUT-KABUT ATAU PARA PEMAIN YANG MELUKISKAN KABUT-KABUT. MEREKA MELANGKAH MENGENDAP-ENDAP UNTUK SELANJUTNYA SECARA PENUH RAHASIA MENYEBAR KE SEGENAP ARAH DAN SEGERA GAIB SIRNA.*

Secara logika, apa yang diperankan seorang aktor haruslah yang memiliki peran logis. Peran logis adalah peran yang biasanya dilakoni oleh manusia pada umumnya. Karena yang dipakai adalah tingkat kelogisan manusia, maka apapun yang keluar dari kelogisan tersebut, harus tampak sebagaimana akting yang logis, akting yang juga harus mencerminkan kehidupan manusia. Pada kutipan tersebut ada para pemain yang menjadi kabut atau melukiskan kabut-kabut. Peristiwa menjadi kabut atau melukiskan kabut-kabut jelas bukanlah hal logis bagi realitas kehidupan. Terlebih lagi kabut itu bisa berjalan ke mana suka.

Peristiwa tersebut menggambarkan adegan gaib yang terjadi dalam STD. Para pemain memerankan kabut-kabut. Ini adalah peristiwa yang tidak logis. (Sekali lagi) ketidaklogisannya hanya pada peristiwa yang terjadi, bukan pada rangkaian pembangun alur. Tokoh-Tokoh yang memerankan kabut tersebut kemudian mengendap-endap. Mengendap merupakan perbuatan sembunyi-sembunyi yang dilakukan dengan maksud tertentu. Biasanya perbuatan tersebut merupakan perbuatan buruk yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Maka adegannyapun dilakukan dengan cara mengendap-endap.

Bukti lain bahwa peristiwa mengendap-endap itu tidak ingin diketahui oleh orang lain adalah bahwa ternyata peristiwa tersebut dilakukan dengan penuh rahasia. Kutipan ‘penuh rahasia’ ini mempertegas kutipan sebelumnya, bahwa perbuatan itu memang sedang dilakukan dan tidak ingin diketahui oleh orang banyak.

*Sabaruddin : Semua subur?*

*Jumena : Semua perawan. Subur seperti hutan*

Pada kutipan tersebut terjadi yang pertama adalah dialog antara Sabarudin dengan Jumena. Jumena mengatan bahwa istri-istri yang pernah dinikahnya semuanya subur sampai diibaratkan seperti hutan, karena hutan adalah tempat dimana segala macam tumbuhan bisa

tumbuh tanpa adanya perawatan tertentu. Tetapi dari semua istri yang pernah dinikahnya tak satupun yang mempunyai anak, walaupun mereka semua subur seperti hutan. Mengibaratkan istri sebagaimana hutan merupakan perbuatan yang melebih-lebihkan. Patut diduga bahwa selain memanfaatkan sarana absurdisme dalam drama, Noer juga memanfaatkan ideologi patriarkhi. Ideologi patriarkhi atau ideologi kelaki-lakian nini selalu menempatkan perempuan sebagai objek. Perempuan dijadikan sebagai subordinatnya laki-laki. Mengibaratkan perempuan (walaupun seorang istri) sebagaimana hutan adalah bentuk penggiringan opini bahwa perempuan hanya merupakan ladangnya laki-laki. Hal ini bisa dipahami sebab Noer adalah seorang laki-laki, juga seorang suami.

*Sabaruddin: Akan terus bertanya dan bertanya sementara berjuta-juta pertanyaan berbaris di belakangnya*

Kata *berjuta-juta pertanyaaan* biasanya digunakan untuk menyatakan banyaknya uang dengan satuan rupiah, tetapi dalam dialog ini menyatakan sesuatu yang sama sekali lain. Frasa tersebut menyatakan sesuatu yang berarti banyaknya pertanyaan, karena terlalu banyak pertanyaan sehingga menyebutkan berjuta-juta.

Absurdisme pada dialog ini terdapat pada kata *berjuta-juta pertanyaaan*, kita tahu bahwa juta biasanya kita gunakan untuk menyatakan banyaknya uang dengan satuan rupiah tetapi dalam dialog ini yang berarti banyaknya pertanyaan, karena terlalu banyak pertanyaan sehingga menyebutkan berjuta-juta. Dialog Sabarudin tersebut juga menjadi penghubung alur antara satu peristiwa sebelumnya. Artinya jika dibaca secara detail maka kita akan menemukan rangkaian alur yang begitu rapi. Masing-Masing peristiwa pada STD ini saling terkait oleh satu benang merah yang sama antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain bisa disebutkan bahwa peristiwa pada STD ini saling terhubung dan bukan berasal dari nukilan peristiwa yang terputus-putus.

*Jumena: Tuhanku, bendunglah amarah saya*

Kata bendung layak digunakan untuk menahan sesuatu benda yang keliatan langsung oleh mata kita, entah itu air, tanah, atau yang lainnya. Amarah adalah suatu perasaan tak terlihat yang hanya bisa kita rasakan dalam diri kita saja, namun pengarang menggunakan kata bendung untuk menyatakan agar bisa menahan amarah tersebut, pengarang menggunakan kata yang kerjanya tidak bisa kita lihat secara nyata.

Jumena, sebagaimana manusia pada umumnya, akhirnya sampai pada titik nadir kesedihan sebagai manusia. Jumena ditimpa berbagai kesedihan yang bertubi-tubi. Kesombongannya semakin luluh manakala dihadapkan pada kekuasaan Tuhan yang tidak terbantahkan. Sampai pada satu titik tertentu, Jumena memohon kepada Tuhan untuk membendung amarahnya. Amarah yang keluar dari seorang tua yang pemaarah. Amarah yang mampu memporak-porandakan semua yang ada. Amarah yang juga dihindari dan ditakuti oleh Jumena sendiri. Selanjutnya adalah dialog antara Jumena dengan Perempuan Tua yang membahas tentang punya tau tidaknya sanak saudara.

*Jumena: Lumayan. Saya tidak punya siapa-siapa. Ke belakang hitam, ke muka hitam.*

Pada kutipan tersebut tokoh Jumena mengalami kebuntuan hidup. Ke belakang hitam, ke muka hitam. Ini berarti pengarang menyatakan bahwa dari masa lalu Jumena tidak punya keluarga sama sekali, pun ketika masa depan yang akan dijalaninya juga begitu. Hitam menyatakan sesuatu yang gelap, yang tidak terlihat, atau kosong. Jumena merasa hampa. Jumena merasa bahwa hidupnya serba sia-sia belaka. Jumena terjebak pada kondisi serbaketidakpastian. Nasibnya terombang ambing oleh kekerasan hidup.

Sebagaimana warna hitam yang identit dengan kegelapan. Maka segelap itu pula kehidupan memberangus Jumena dalam kegelapan nasib yang sempurna. Masa lampau jumena yang gelap menjadi lorong yang menakutkan untuk diingat. Tidak ada kenangan indah yang bersemayam di dalamnya. Semuanya serba menyedihkan dan menyakitkan, serupa warna hitam yang mengandung kegelapan. Sementara masa depan Jumena juga diliputi oleh kegelapan yang tak tembus pandang. Tidak ada harapan cerah pada masa depan Jumena. Semuanya serba hitam dan serba gelap. Dialog antara Warya dan Jumena tentang kesembuhan Jumena dari sakitnya.

*Warya: Maklum repot, Baru sekarang saya bisa ke sini. Tapi bapak memang kelihatan mulai bercahaya*

Pengarang mengguakan kata bercahaya untuk menyatakan Jumena mulai terlihat sembuh dari sakitnya, bercahaya menyatakan bahwa sesuatu itu bagus dan biasanya orang mengatakan pucat untuk orang yang sakit. Tetapi kita tahu bahwa bercahaya biasanya kita temui untuk benda-benda mati atau sesuatu selain manusia seperti untuk menyebut matahari,

intan permata, emas, dan lain-lain. Tokoh Warya pada kutipan tersebut mengatakan bahwa tokoh Bapak mulai tampak bercahaya.

Tokoh Warya memanggil Jumena dengan panggilan sopan, Bapak. Maka sapaan bapak pada kutipan tersebut dimaksudkan untuk menyapa Jumena. Jumena tampak mulai sehat di mata Warya. Sangat mungkin bahwa Warya sekadar sedang menghibur tokoh Jumena. Sebab Warya sangat menghormati dan takut pada tokoh Jumena. Warya tidak ingin dianggap lancang jika mengatakan bahwa Jumena masih pucat. Ungkapan Warya itu dimaksudkan untuk menyenangkan hati Jumena. Salah satu yang sulit dipahami dari naskah drama ini adalah bagaimana bisa sebuah angan-angan yang berbah menjadi nyata.

Kehidupan para tokoh sangat bermakna meski agak main-main. Kehidupan Jumena yang terkesan bermain-main namun serius. Naskah karangan Arifin C. Noer ini ada beberapa penggal cerita itu tidak logis bahkan melampaui batas logika. Jumena dengan segala kekuatannya pada akhirnya tidak mampu melawan ketuaannya. Jumena semakin tidak berdaya di sisa usianya. Hal itu membuat cerita semakin sulit untuk dilogika. Bagaimana mungkin seseorang dengan kekuasaan yang begitu tidak terbatas, dengan kekayaan yang juga tidak terbatas, pada akhirnya akan mengalami kesengsaraan yang sangat dalam.

*Jumena : Siapa mereka?*

*Pemburu : Jangan hiraukan. Lebih baik kau istirahat banyak-banyak. Tinggal satu hal yang dapat kau nikmati. Tidur. Itu pun kalau bisa.*

Pemburu merupakan tokoh imajinatif yang berkelindan dalam pikiran Jumena. Tokoh Jumena merasa bahwa selalu saja ada orang yang mengikutinya. Orang-Orang itu menurut Jumena adalah sekelompok peneror yang akan menghabiskan seluruh harta kekayaan Jumena. Maka kemudian hidup Jumena tidak pernah tenang. Jumena dihantui perasaan takut, bahwa suatu saat ada sekelompok orang yang akan menggask habis seluruh kekayaannya. Ketakutan Jumena tak lain adalah muncul dari pemikirannya sendiri, dari imajinasinya sendiri.

Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa STD ini memanfaatkan pikiran bawah sadar melalui ketakutan yang selalu menghantui tokoh Jumena. Pada teks-teks drama luar (Eropa), the automatisasi ini akan muncul pada jalinan alur. Struktur bangun alur didobrak sedemikian rupa, sehingga tidak ada tahapan alur. Bahkan peristiwa tidak saling terhubung antara yang satu dengan yang lain. Tapi dalam teks drama STD ini the automatisasi hanya muncul pada rangkaian peristiwa yang tidak logis (saja). Sementara alurnya masih bisa dirunut dan berada

pada satu benang merah yang sama. Melalui kramagung naskah drama ini juga menampilkan laku fisik pikiran Jumena dalam bentuk si Pemburu yang layaknya manusia.

*(Di ruang tengah, yang hangus karena dibakar beberapa waktu yang lalu, duduk pikiran jumena yang bagaikan mahluk buas, tua dan purba. Dengan matanya yang nyalang menyala ia bergoyang-goyang di kursi goyang. Seperti ia sedang mengawasi setiap sudut darimana akan muncul musuh-musuhnya).*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi ruang tengah yang hangus oleh pembakaran beberapa waktu yang lalu. Di ruangan tersebut duduk pikiran Jumena yang tua, buas, dan purba. Pikiran yang duduk adalah simbol atas kondisi manusia yang sudah sangat menyerah pada nasib dan garis takdir. Jumena mengalami nasib buruk dalam hidupnya. Ia terombang-ambing dalam kesedihan hidup yang membuat pikirannya duduk atau tidak bisa berpikir lagi.

Jumena selalu merasa gelisah oleh semua kondisi di lingkungan sekitarnya. Jumena selalu was-was dan merasa terancam oleh pikirannya sendiri. Akibatnya ia menjadi sosok yang pemurung dan pemaarah. Kemarahannya digambarkan sebagai kemarahan seorang tua yang buas dan berbahaya. Kondisi yang dialami oleh Jumena merupakan penggambaran kondisi hidup yang dialami oleh kita semua. Pada satu titik tertentu kita merasakan keadaan yang was-was dan penuh dengan kesedihan. Ialah ketika kita berada jauh dari Tuhan.

Dalam dialog tersebut Jumena bercakap-cakap dengan Pemburu yang tidaklain adalah pikiran-pikirannya sendiri. Kita tahu bahwa pikiran kita hanya ada dalam kepala kita dan tidak mungkin dia berubah jadi sesosok makhluk layaknya manusia dan bisa bercakap-cakap selayaknya manusia, ini adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan dalam naskah drama ini. Kutipan tersebut memperlihatkan pemangfaatan *the automatism*. Sarana yang dipakai adalah memanfaatkan pikiran bawah sadar, yaitu melalui imajinasi-imajinasi yang dialami oleh Jumena.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Aliran absurdisme adalah aliran yang prosesnya menggunakan alam bawah sadar, dibuat dilukis tanpa pikiran, mendobrak tatanan yang sudah ada, dan menyatukan antara dunia sadar dan tidak sadar. Naskah drama STD Karya Arifin C Noer termasuk naskah drama absurdisme yang didalamnya terdapat unsur-unsur absurdisme yang disajikan dalam bentuk berupa dialog-dialog, kramagung, juga dalam bentuk kata dan frasa.

Peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pertimbangan dan referensi apabila melakukan penelitian yang serupa maupun penelitian lanjutan. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan calon guru mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia Unissula dapat menggunakan teori absurdisme sebagai salah satu alternatif dalam penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Lisetyo. (2007). Kajian Absurditas dalam Novel Orang Aneh karya Albert Camus. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Sipil)*. Vol.2. ISSN 1858-2559. Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007.
- Bachmid, Talha. (1990). *Semangat Derison dalam Drama Kapai Kontemporer: Telaah Bandingan Dua Lakon Kapai Kapai Karya Arifin C. Noer dan Badak Badak Karya Eugene Ionesco*. Disertasi tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bazerman C, Paradis J. (1991). *Introduction In: Bazerman C, Paradis J (eds) Textual dynamics of the professions: historical and contemporary studies of writing in professional communities*. University of Wisconsin Press, Madison, Wisconsin, pp 3–10.
- Cardullo, Robert. (2014). Experimental theatre in the twentieth century: avant-gardism, the absurd, and the postmodern. *Journal Neohelicon*, Volume 42, Issue 1 , pp 341-358.
- Daniel, Endang dan Wasriah Nanang. (2009). *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Davies, Elisabeth. (2008). The script as mediating artifact in professional theater production. *Journal Archival Science*, Volume 8, Issue 3 , pp 181-198.
- Dort, Bernard. (1979). *Theatre en jeu. Paris: Seuil*. A Collection of Articles Summarizing the Modern Debates on the Role of Theatre, by One Who Was Professor of Theatre Studies, and Also, for a Time, Responsible for the Direction du Theatre.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Effendi, S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Majid, Nurkholis. (2010). *Masyarakat Religius membumikan Nilai-Nilai islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pavis, Patrice. (1987). *Dictionary of the Theatre, Terms, Concept, and Analysis*. United States: The University of Michigan Press
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra, Kajian Teori, dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme sampai Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Sudiro. (2012). *Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama Orkes Madun Karya Arifin C. Noer*. Disertasi tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. (2001). "Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar". Dalam Jabrohim (Ed) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Soemanto, Bakdi. (2007). "Absurditas dalam Lakon-lakon Indonesia." Dalam Sapardi Djoko Damono, dkk. *Absurditas dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode penelitian sastra lisan: paradigma, pendekatan, teori, konsep, teknik penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan*. Yogyakarta: Citra Wacana
- Suharianto. (2005). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaidan, Abdul Razak. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.